

## MENCARI KELOMPOK BERISIKO TINGGI TERINFEKSI VIRUS CORONA DENGAN DISCOURSE NETWORK ANALYSIS

### FINDING HIGH RISK GROUPS TO CORONAVIRUS USING DISCOURSE NETWORK ANALYSIS

Tiodora Hadumaon Siagian

Politeknik Statistika STIS

#### ABSTRAK

Wabah Virus Corona penyebab penyakit COVID-19 yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei, China terus menyebar ke banyak negara termasuk Indonesia. Jumlah kasus positif COVID-19 terus meningkat secara signifikan dan menyebar secara cepat di seluruh provinsi di Indonesia. Virus Corona memang dapat menginfeksi siapa saja namun beberapa kelompok orang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi untuk terkena Virus Corona hingga bisa membawa kepada kematian. Untuk itu studi ini berupaya mencari kelompok rentan terinfeksi Virus Corona dengan metode Discourse Network Analysis dengan data berbagai artikel kesehatan di media online. Hasil studi menunjukkan kelompok lansia, penderita penyakit kronis, perokok, penghisap vape, kaum pria dan orang bergolongan darah A termasuk kelompok rentan terinfeksi Virus Corona. Temuan ini diharapkan dapat menjadi catatan ilmiah bagi pemerintah, tenaga medis dan masyarakat untuk mempertimbangkan perbedaan kerentanan kelompok ini dalam upaya mitigasi dan perawatan pasien terinfeksi Virus Corona ataupun wabah virus lainnya yang sekerabat dengan Virus Corona.

**Kata kunci:** Virus Corona, *Discourse Network Analysis*, Kelompok berisiko tinggi

#### ABSTRACT

*Coronavirus outbreaks that cause COVID-19 which originated in Wuhan, Hubei Province, China continue to spread to many countries including Indonesia. The number of positive cases of COVID-19 continues to increase significantly and spread rapidly in all provinces in Indonesia. Although Coronavirus can infect anyone, some groups of people have a higher level of risk to Coronavirus that can lead to death. Therefore, this study aims to find vulnerable groups to Coronavirus using the Discourse Network Analysis method based on various health articles from online media. The results of the study found that elderly groups, sufferers of chronic diseases, smokers, vapers, men and those with type A blood are vulnerable groups to Coronavirus. This finding is expected can be used as scientific records for the government, medical personnel and the community for consideration of their different vulnerabilities in the efforts to mitigate and treat patients infected with the Coronavirus or other virus outbreaks that are related to the Coronavirus.*

**Keywords:** *Coronavirus, Discourse Network Analysis, High risk groups*

#### PENDAHULUAN

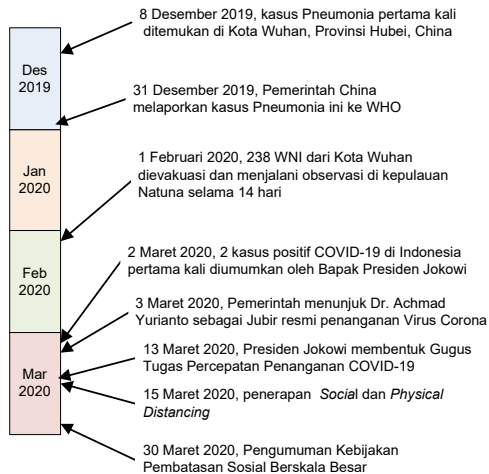
Penyebaran Virus Corona merupakan ancaman kesehatan global paling serius dalam beberapa dekade terakhir. Sejak pertama kali kasus penyakit Virus Corona ini dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei, China pada 8 Desember 2019, wabah virus yang kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2) dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) terus menyebar secara luas di berbagai negara. Sehingga pada Rabu, 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan COVID-19 menjadi pandemi global mengingat penyebaran Virus Corona yang cepat hingga ke wilayah yang jauh dari pusat wabah dan sudah banyak negara di berbagai belahan dunia melaporkan adanya kasus positif COVID-19 ini. Bahkan per tanggal 10 April 2020, WHO mencatat ada 212 negara/kawasan telah terkena dampak COVID-19 dengan total kasus positif COVID-19 berjumlah 1.439.516 orang dan 85.711 kematian.<sup>1</sup>

Pada awal diberitakannya wabah Virus Corona di Wuhan, masyarakat Indonesia menanggapi

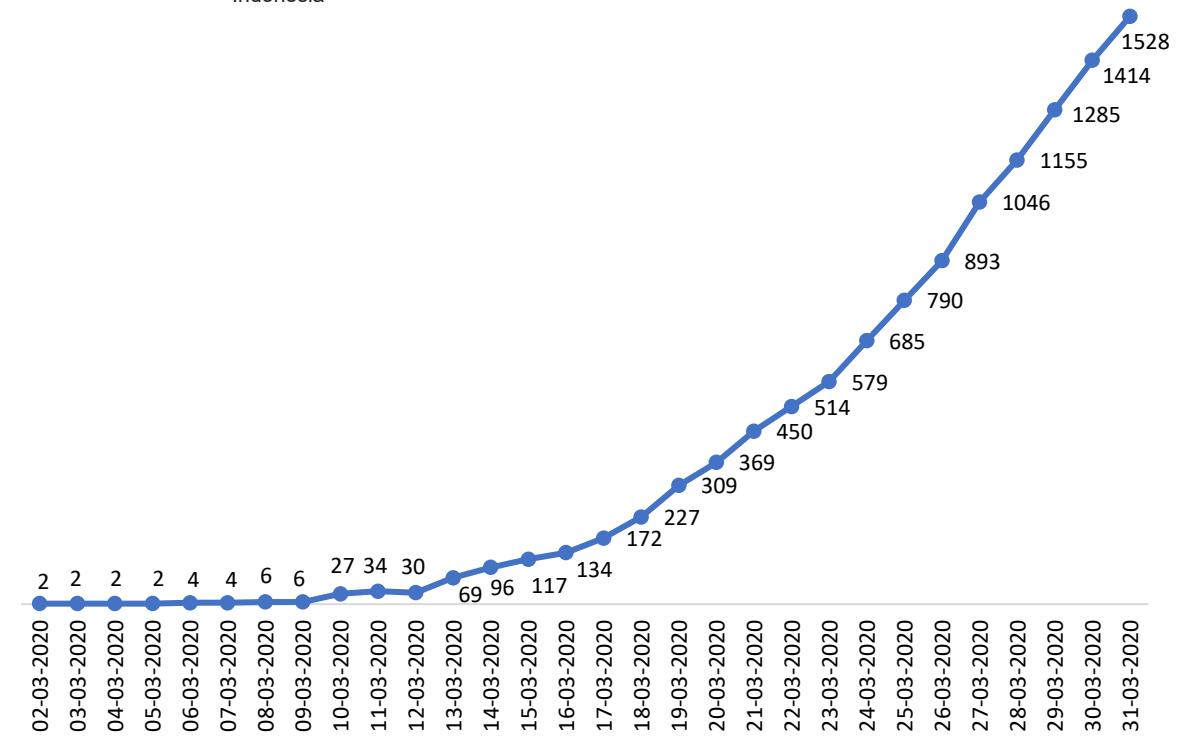
dengan berbagai reaksi namun umumnya lebih banyak yang tetap tenang, bahkan ada pula yang menganggapnya sebagai bahan candaan seakan Virus Corona tidak mungkin melanda Indonesia. Sebagai contoh, ada pejabat perhubungan yang berkelakar orang Indonesia kebal Virus Corona karena doyan nasi kucing.<sup>2</sup> Ironisnya bahkan ada pejabat kesehatan yang berteori pasien Virus Corona dapat sembuh dengan sendirinya.<sup>3</sup> Hal-hal semacam ini makin membuat masyarakat terlena tak menyadari bahaya besar yang mengancam. Namun isu Virus Corona mulai kembali hangat dibicarakan oleh masyarakat saat pemerintah Indonesia memutuskan mengevakuasi 238 WNI dari Kota Wuhan dan menempatkan di Kepulauan Natuna untuk diobservasi. Sampai kemudian 2 kasus positif COVID-19 pertama kali diumumkan melalui televisi pada tanggal 2 Maret 2020 oleh Bapak Presiden Joko Widodo. Setelah itu berbagai kebijakan ditetapkan oleh pemerintah guna mengatasi penyebaran Virus Corona. Hal ini nampak jelas terlihat pada Gambar 1 yang menyajikan *timeline* penanganan wabah Virus Corona di Indonesia. Berbagai kebijakan

pemerintah tersebut antara lain penunjukan Dr. Achmad Yurianto sebagai juru bicara resmi penanganan kasus Virus Corona pada 3 Maret 2020 dan pembentukan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 yang diketuai Doni Monardo pada 13 Maret 2020. Disusul dengan pengumuman kebijakan *Social Distancing* dan *Physical Distancing* serta kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Masyarakat dan Pemerintah Indonesia tidak lagi bisa tenang terlebih karena jumlah kasus positif COVID-19 ini terus meningkat secara signifikan dari hari ke hari (lihat Gambar 2). Bahkan penyebaran Virus Corona ini terus meluas ke hampir semua wilayah di Indonesia. Sebagaimana diketahui dari portal khusus penanggulangan COVID-19 yang diluncurkan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 ([covid19.go.id](https://covid19.go.id)) bahwa per tanggal 10 April 2020, sudah ada 3.512 kasus positif terjangkit COVID-19 yang tersebar di 34 provinsi, 282 orang dinyatakan sembuh dan 306 orang meninggal.<sup>4</sup> Artinya tingkat kematian (*Case Fatality Rate* atau CFR) kasus positif COVID-19 di Indonesia menjadi 8,7 persen. Dengan tingkat kematian tersebut, Indonesia menjadi negara tertinggi keempat setelah Italia, Perancis dan Spanyol yang tingkat kematiannya berturut-turut sebesar 12,77 persen, 10,56 persen dan 10,16 persen.<sup>5</sup>



Gambar 1. Timeline penanganan wabah virus Corona di Indonesia



Sumber: [covid19.go.id](https://covid19.go.id)

Gambar 2. Grafik jumlah pasien positif COVID-19 di Indonesia sampai dengan 31 Maret 2020

Meski disadari bahwa Virus Corona dapat menginfeksi siapa saja namun beberapa kelompok orang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi untuk terpapar Virus Corona hingga bisa membawa kepada kematian. Oleh karenanya banyak pihak yang ingin tahu kelompok mana yang lebih rentan terinfeksi Virus Corona. Keingintahuan ini menjadi motivasi para peneliti kesehatan di berbagai negara untuk menjawabnya apalagi mengingat belum ditemukannya vaksin COVID-19 sampai saat ini. Penyakit COVID-19 terbilang penyakit baru yang sebelumnya tidak pernah ditemukan pada manusia dan para ahli kesehatan masih terus meneliti tingkat keganasan dan penyebarannya. Studi untuk mencari tahu kelompok mana saja yang memiliki risiko lebih tinggi (rentan) terkena COVID-19 menjadi penting karena dapat meningkatkan kesadaran dan mencegah kelompok ini terkena COVID-19 sekaligus menurunkan tingkat kematian.

Wabah Virus Corona di Indonesia masih terus berlangsung bahkan sebarannya terus meluas ke hampir semua wilayah di Indonesia, sehingga dikhawatirkan jumlah orang terpapar Virus Corona yang menyebabkan sakit pada saluran pernapasan ini akan terus melonjak. Untuk itu studi ini mencoba mengetahui kelompok-kelompok berisiko tinggi terinfeksi Virus Corona berdasarkan wacana yang dinyatakan peneliti kesehatan/tokoh otoritas suatu wilayah dari berbagai artikel pada media massa online di Indonesia. Kemudian dilakukan analisis jaringan wacana dengan metode *Discourse Network Analysis* yang dikembangkan oleh Philip Leifeld.<sup>6</sup> Hasil studi diharapkan dapat menjadi catatan ilmiah dan menjadi acuan untuk para peneliti, masyarakat dan pengambil kebijakan di Indonesia dalam berbagai upaya meredam dan menghapus wabah Virus Corona.

## METODE PENELITIAN

### *Discourse Network Analysis*

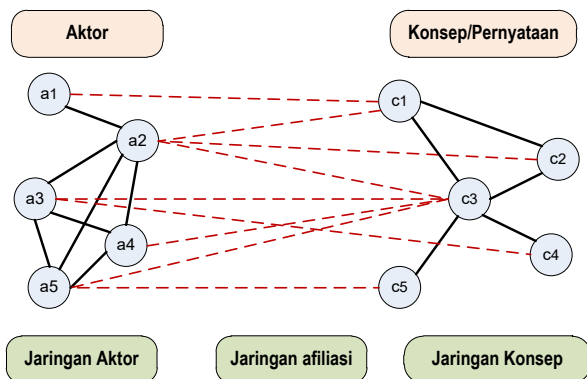
Wacana (*discourse*) adalah rentetan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya didalam kesatuan makna (*semantic*) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Wacana dapat berwujud tulisan, ucapan, tindakan dan *artifact* (wacana dalam bentuk jejak seperti bangunan, lanskap dll). Studi ini menggunakan metode Analisis Jaringan Wacana (*Discourse Network Analysis*) yang merupakan metode baru yang menggabungkan analisis jaringan sosial kuantitatif (*Quantitative Social Network Analysis*) dengan analisis isi kualitatif (*Qualitative Content Analysis*) terhadap isi suatu informasi tertulis pada artikel di media massa online.<sup>7,8</sup> Dapat dikatakan

metode *Discourse Network Analysis* merupakan percampuran dari *Content Analysis* (CA) dan *Social Network Analysis* (SNA) dimana CA fokus pada isi teks atau dokumen sedangkan SNA fokus pada sebarannya. Sehingga melalui metode *Discourse Network Analysis* ini dapat diidentifikasi secara sistematis suatu struktur wacana dalam berbagai dokumen tekstual seperti artikel, *transcript*, bahkan perdebatan di parlemen sehingga melalui *Discourse Network Analysis* dapat dilakukan pemetaan dan visualisasi sebuah wacana politik, sosial, budaya, kesehatan dan lain sebagainya kedalam sebuah jaringan. Menurut Alamsyah ada 3 kelebihan metode *Discourse Network Analysis* ini yaitu i) mudah untuk menganalisis hubungan antara Aktor dengan Kategori, ii) dapat direplikasi dan iii) lebih mudah diinterpretasikan melalui gambar keterhubungannya.<sup>9</sup> Beberapa penelitian yang menggunakan metode *Discourse network analysis* antara lain Nagel dan Satoh pada bidang studi urban, Ghinoi dkk. pada bidang ekonomi pertanian, dan Wagner dan Payne pada bidang perubahan iklim.<sup>10, 11, 12</sup>

Studi ini menggunakan perangkat lunak *Discourse Network Analyzer* (DNA), sebuah perangkat lunak berbasis JAVA yang dikembangkan oleh Philip Leifeld.<sup>13,14</sup> Secara sederhana langkah-langkah proses pengolahan data dengan DNA dapat dijabarkan sebagai berikut: a) Mengkoding para peneliti kesehatan/tokoh otoritas wilayah (selanjutnya disebut sebagai Aktor) atau organisasi yang membuat wacana atau pernyataan b) Melakukan kategorisasi terhadap pernyataan para Aktor c) Mengkoding pernyataan para Aktor dalam variabel *dummy* (Yes/No) untuk menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan Aktor terhadap kategori yang diacu d) Melakukan konversi hasil kategorisasi ke dalam jaringan (*networks*) dengan bantuan perangkat lunak *network-analytic* yaitu Visone. Ada 5 tipe dasar jaringan wacana yang dihasilkan dari perangkat lunak DNA: Jaringan Afiliasi (*Affiliation Networks*), Jaringan Kongruensi Aktor (*Actor Congruence Networks*), Jaringan Konflik (*Conflict Networks*), Jaringan Kongruensi Konsep (*Concept Congruence Networks*) dan Jaringan Wacana Dinamis (*Dynamic Discourse Networks*). Namun karena studi ini bertujuan mengetahui kelompok-kelompok rentan Virus Corona maka hanya *Affiliation Networks* yang dipilih guna menyusun peta jaringan Aktor, Organisasi dan pernyataan (*Category*).

Berikut ini ilustrasi bagaimana peta jaringan afiliasi terbentuk. Misalkan ada sekumpulan peneliti kesehatan/tokoh otoritas wilayah yang kita sebut sebagai Aktor  $A = \{a_1, a_2, \dots, a_n\}$  dan sekumpulan konsep/pernyataan  $C = \{c_1, c_2, \dots, c_n\}$  dimana Aktor dapat setuju atau tidak setuju terhadap

sebuah konsep/ Pernyataan. Sehingga dapat dibuat sebuah relasi biner antara Aktor-Aktor dan Konsep-konsep sebagaimana digambarkan pada Gambar 3. Gambar ini menjelaskan bahwa *Affiliation Networks* antara para Aktor dan konsep digambarkan dengan garis merah putus-putus, sedangkan *Actor Congruence Networks* digambarkan dengan garis hitam di sebelah kiri dan *Concept Congruence Networks* digambarkan dengan garis hitam disebelah kanan.



Gambar 3. Ilustrasi *Affiliation Networks*, *Actor Congruence Networks* dan *Concept Congruence Network*

### Sumber Data

Dokumen tekstual sebagai sumber data dapat bersumber dari berbagai artikel di media cetak, media elektronik dan media online. Sumber data yang dipakai dalam studi ini berasal dari artikel pada beberapa media massa online terkemuka yang ada di Indonesia. Pencarian artikel pada media massa online ini ditetapkan pada periode tertentu. Mengingat kasus Virus Corona mulai banyak diberitakan di media massa sejak dilaporkan kasusnya di Wuhan, Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 maka studi ini berfokus pada awal pelaporan kasus Virus Corona sampai pengumpulan data penelitian ini berakhir atau tepatnya 8 Desember 2019 s.d 31 Maret 2020. Pencarian artikel dilakukan dengan kata kunci ‘virus corona’, ‘kelompok berisiko tinggi’ dan ‘kelompok rentan’.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam periode waktu penelitian yang sudah ditetapkan ternyata hanya ada 9 media massa online terkemuka di Indonesia yang membahas topik kelompok berisiko tinggi Virus Corona. Tampaknya hal ini karena media massa lebih tertarik menyoroti masalah jumlah pasien positif COVID-19 yang terus meningkat di Indonesia dan kebijakan pemerintah dalam menangani wabah

Virus Corona. Secara detil nama media online dan jumlah artikel dapat dilihat pada Tabel 1. Dari tabel ini diketahui kompas.com dan tempo.co adalah media massa online yang paling banyak mengupas tentang kelompok rentan Virus Corona dibanding media massa online lainnya. Hal ini dapat dipahami mengingat memang tidak mudah menulis berita kesehatan karena dibutuhkan keahlian khusus atau tidak bisa dilakukan oleh sembarang wartawan.<sup>15</sup> Sedangkan Kompas dan Tempo adalah media massa besar yang sudah berdiri sejak lama dan memiliki banyak pakar jurnalistik dan komunikasi.

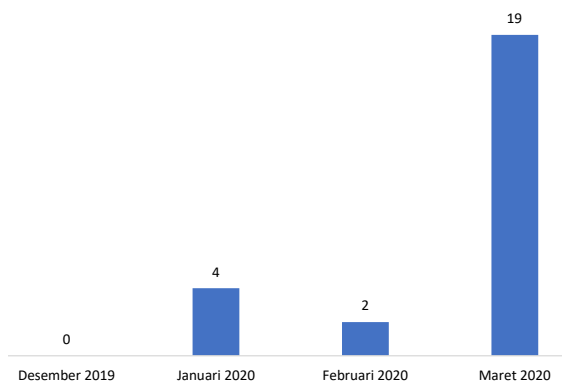
Tabel 1. Nama media dan jumlah artikel yang membahas tentang kelompok berisiko tinggi Virus Corona

No	Nama Media	Jumlah Artikel/berita
1.	kompas.com	9
2.	tempo.co	7
3.	cnnindonesia.com	2
4.	detik.com	2
5.	tribunnews.com	1
6.	merdeka.com	1
7.	kontan.co.id	1
8.	liputan6.com	1
9.	indopolitika.com	1
Jumlah		25

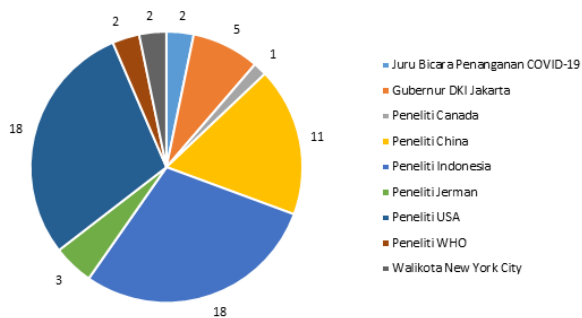
Dari artikel yang diperoleh kemudian dianalisis menurut bulan terbitnya dan disajikan dalam grafik batang (Gambar 4). Dari gambar ini tampak bahwa pada bulan Desember 2019, Januari 2020 dan Februari 2020 disaat Virus Corona belum terkonfirmasi ada di Indonesia, diketahui belum banyak artikel yang membahas tentang kelompok berisiko tinggi Virus Corona. Namun pada bulan Maret 2020 tampak pola yang berbeda karena semakin banyak berita kesehatan yang mengulas topik kelompok rentan Virus Corona. Hal ini dapat dimengerti mengingat setelah kasus positif Virus Corona pertama kali dikonfirmasi ada di Indonesia (pada 2 Maret 2020) setelah itu barulah isu Virus Corona menjadi sangat populer di Indonesia. Begitu besar minat masyarakat yang ingin tahu banyak tentang Virus Corona, mulai dari apa itu Virus Corona jenis baru, apa saja gejala infeksi, bagaimana melindungi diri agar tidak terpapar termasuk pembahasan kelompok mana yang berisiko lebih tinggi pada Virus Corona.

Informasi jumlah pernyataan Aktor menurut organisasi dapat dilihat pada Gambar 5. Data yang diolah dengan perangkat lunak DNA menemukan ada 62 pernyataan dari para Aktor tentang kelompok berisiko tinggi terinfeksi Virus Corona yang dapat diklasifikasi kepada beberapa organisasi yaitu peneliti Canada, China, Indonesia,

Jerman, USA, dan tokoh otoritas wilayah. Peneliti kesehatan yang banyak memberi pernyataan tentang kelompok mana yang rentan terinfeksi Virus Corona berasal dari Negara Indonesia, USA dan China. Sedangkan 3 tokoh otoritas wilayah yang ikut memberi pernyataan tentang kelompok rentan terpapar Virus Corona adalah juru bicara penanganan COVID-19 di Indonesia, Gubernur DKI Jakarta dan Walikota New York City. Sangat wajar jika ketiga tokoh otoritas wilayah ini ikut memberi pernyataan kelompok rentan Virus Corona, ketiganya memiliki tanggung jawab besar menjaga kesehatan masyarakat di wilayahnya masing-masing dan besar kemungkinan pernyataan mereka berdasarkan penelitian ilmiah yang sudah dilakukan peneliti kesehatan.



Gambar 4. Jumlah artikel tentang kelompok berisiko tinggi Virus Corona menurut bulan penerbitan

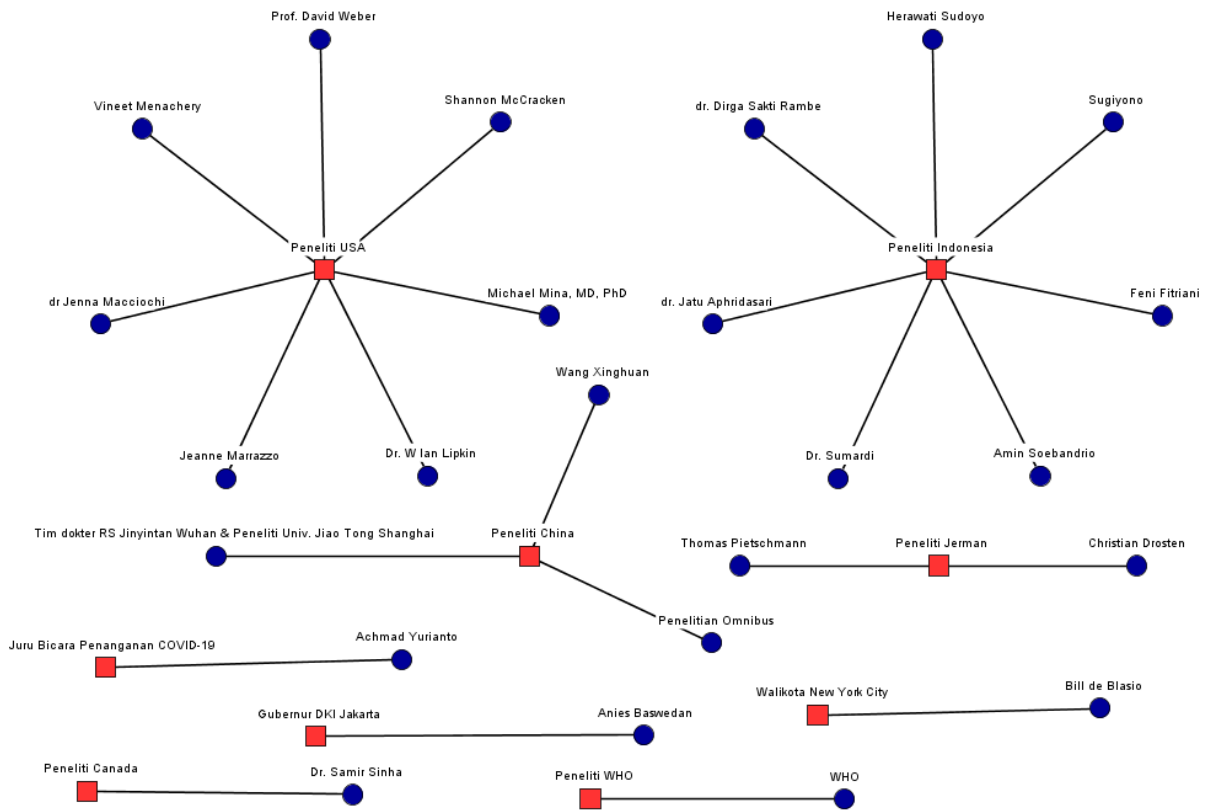


Gambar 5 Grafik frekuensi pernyataan per Aktor menurut Organisasi

Gambar 6 yang menyajikan Aktor menurut organisasi menunjukkan ada 24 Aktor (yang disimbolkan dengan *nodes* berbentuk lingkaran berwarna biru tua) yang memberi pernyataan tentang kelompok rentan Virus Corona. Umumnya mereka memiliki latar belakang pendidikan kedokteran sehingga diyakini pernyataan mereka adalah berdasarkan ilmu, pengalaman dan hasil penelitian yang mereka lakukan. Sebagai contoh,

peneliti dari Indonesia yaitu *dr. Dirga Sakti Rambe* adalah dokter spesialis penyakit dalam, *dr. Jatu Aphridasari* seorang dokter spesialis paru dan *dr. Sumardi* seorang pakar penyakit dalam spesialis paru-paru (*Internis Pulmonologist*) dari UGM. Sementara Vineet Menachery, peneliti dari USA adalah ahli virologi dari University of Texas Medical Branch dan Michael Mina adalah ahli epidemiologi dari Harvard T.H Chan School of Public Health. Kemudian Wang Xinghuan adalah ahli medis dari Zhongnan Hospital of Wuhan University di China dan Christian Drosten adalah ahli virologi terkemuka dari Sekolah Kedokteran Charité di Jerman. Selanjutnya tokoh otoritas wilayah di Indonesia yaitu Achmad Yurianto, juru bicara penanganan COVID-19 memiliki latar belakang pendidikan kedokteran, pernah menjabat sebagai dokter militer dan saat ini menjabat sebagai Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit di Kementerian Kesehatan.<sup>16</sup> Tokoh otoritas wilayah lainnya yaitu Anies Baswedan, Gubernur DKI Jakarta dan Bill de Blasio, Walikota New York ikut memberi pernyataan tentang kelompok berisiko tinggi terinfeksi Virus Corona selain karena tanggung jawab yang tinggi dalam upaya melindungi dan menjaga kesehatan serta keselamatan warganya juga karena menyadari akan keterbatasan alat medis dan tenaga kesehatan yang dimiliki wilayahnya.<sup>17,18</sup>

Kelompok mana saja yang berisiko tinggi terinfeksi Virus Corona menurut organisasi disajikan pada Gambar 7 (dimana Kategori kelompok dilambangkan dengan *nodes* bujur sangkar berwarna biru muda sedangkan organisasi dilambangkan dengan *nodes* bujur sangkar berwarna merah). Dari Gambar 7 ini dapat diketahui bahwa kelompok lanjut usia (lansia) adalah salah satu kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi Virus Corona. Pernyataan ini disepakati oleh hampir semua organisasi (peneliti USA, Jerman, Indonesia, China, Canada dan Gubernur DKI Jakarta). Meskipun kategori usia lansia yang dimaksud belum seragam, ada yang menyatakan lansia berusia >80 tahun berisiko tinggi terkena Virus Corona (menurut peneliti China), lansia berusia > 50 tahun (menurut Walikota New York) bahkan ada peneliti Indonesia yang menyatakan orang berusia 45-65 tahun rentan terpapar Virus Corona. Perbedaan pendapat mengenai kategori usia lansia ini adalah wajar mengingat bahwa penyakit yang disebabkan Virus Corona ini terbilang penyakit baru yang masih menjadi bahan penelitian. Namun semua peneliti dan tokoh otoritas wilayah sepakat bahwa lansia masuk kedalam kelompok berisiko tinggi terinfeksi Virus Corona akibat sistem kekebalan tubuhnya melemah seiring dengan penambahan usia.



Gambar 6. Jaringan Aktor menurut Organisasi



Gambar 7. Jaringan kategori kelompok rentan Virus Corona menurut organisasi

Berdasar Gambar 7 diketahui penderita penyakit kronis juga termasuk kelompok yang berisiko tinggi terinfeksi Virus Corona. Hal ini diungkap oleh Jeanne Marrazzo, peneliti USA yang menyatakan penderita penyakit kronis seperti penyakit jantung, diabetes, paru-paru rentan mengalami komplikasi dan kematian akibat infeksi COVID-19. Selain itu dua tokoh otoritas wilayah yaitu juru bicara penanganan COVID-19 dan Gubernur DKI Jakarta juga menyatakan kelompok penderita penyakit kronis memiliki risiko yang tinggi terhadap COVID-19 sehingga harus lebih diperhatikan dan dimudahkan karena jika tidak ditangani dari awal dapat membuat penderitanya mengalami perselaputan pada organ paru-paru dan mengalami pneumonia yang dapat berujung pada kematian. Sejalan dengan pendapat ini adalah pernyataan dari peneliti WHO dan Indonesia yang menyatakan orang dengan daya tahan tubuh lemah adalah kelompok yang rentan terpapar Virus Corona. Sehingga dapat dipahami pernyataan peneliti WHO yang menyatakan lansia dengan riwayat penyakit kronis sangat berisiko terinfeksi Virus Corona.

Kelompok berikutnya yang dianggap berisiko tinggi terinfeksi Virus Corona adalah perokok dan penghisap vape yang dinyatakan peneliti Indonesia dan Jerman. Sebagaimana dijelaskan oleh Feni Fitriani, seorang dokter spesialis Paru dari Indonesia bahwa perokok dan penghisap vape sudah mengalami kerentanan di saluran pernafasannya sehingga mudah terpapar Virus Corona. Pernyataan ini diperkuat oleh Amin Soebandrio, Kepala Lembaga Biologi dan pendidikan Tinggi Eijkman yang menyatakan merokok dapat mengubah sel paru menjadi lebih rentan terhadap infeksi SARS-COV2 melalui peningkatan reseptornya yaitu molekul ACE2.<sup>19</sup> Hal inilah yang membuat tokoh otoritas wilayah di New York, Bill de Blasio mendesak warganya untuk berhenti merokok atau *vaping*.

Kaum pria juga dianggap sebagai kelompok yang berisiko tinggi terkena Virus Corona oleh peneliti USA, China dan WHO (lihat Gambar 7). Berdasarkan data pasien yang dirawat di Kota Wuhan menunjukkan lebih banyak kaum pria yang terinfeksi COVID-19 bahkan *Chinese Center for Disease Control and Prevention* menyatakan pria yang terinfeksi COVID-19 memiliki risiko meninggal dua kali lebih tinggi daripada wanita yang terinfeksi. Temuan ini juga terbukti di Italia dimana tingkat kematian pada pria jauh lebih tinggi dibanding pada wanita.<sup>20</sup> Kemudian berdasarkan pola golongan darah pasien yang terinfeksi Virus Corona, peneliti China juga menyatakan kelompok orang dengan golongan

darah A memiliki tingkat infeksi yang lebih tinggi dan cenderung mengalami gejala yang lebih parah. Sehingga peneliti Wang Xinghuan dari Universitas Wuhan, China menyarankan agar orang bergolongan darah A perlu memperkuat perlindungan pribadi untuk mengurangi infeksi yang mungkin terjadi.

Menurut peneliti USA, kelompok penyandang disabilitas mental intelektual termasuk kelompok rentan terkena Virus Corona. Kelompok penyandang disabilitas mental intelektual yang dimaksud mencakup penyandang keterlambatan mental, orang yang mengalami distrofi otot dan kerusakan otak. Hal ini akibat tidak ada yang dapat menjamin pendekatan dan metode penanganan yang tepat untuk kelompok disabilitas ini. Kemudian dari Gambar 7, juga diketahui kelompok berisiko tinggi terkena Virus Corona lainnya adalah kelompok petugas kesehatan yang merawat dan memeriksa pasien COVID-19, Orang yang tinggal serumah dengan dengan pasien COVID-19, Orang yang menunggu pasien COVID-19, Orang yang bekerja bersama pasien COVID-19, Tamu yang seruangan dengan pasien COVID-19 dan Orang yang bepergian dalam satu alat angkut dengan pasien COVID-19.

Selain memberi pernyataan kelompok mana yang berisiko tinggi terinfeksi Virus Corona, beberapa Aktor juga memberi pernyataan tentang kelompok mana saja yang kurang rentan terinfeksi Virus Corona (lihat Gambar 8). Pada gambar ini, kategori kelompok kurang rentan Virus Corona dilambangkan dengan *nodes* segitiga berwarna hitam (artinya yang tidak disepakati oleh Aktor sebagai kelompok rentan Virus Corona). Dari Gambar 8 ini diketahui bahwa kaum wanita dianggap kurang rentan terinfeksi Virus Corona. Sebagaimana dinyatakan Tim dokter RS Jinyintan Wuhan dan peneliti Universitas Jiao Tong Shanghai dan RS Ruijin Shanghai bahwa berkurangnya kerentanan kaum wanita terhadap infeksi Virus Corona berhubungan dengan perlindungan dari kromosom X dan hormon seks yang memainkan peran penting dalam kekebalan bawaan dan adaptif. Selain itu kelompok orang dengan golongan darah O dianggap memiliki tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan golongan darah non-O. Peneliti USA dan Jerman menyatakan anak-anak tidak rentan terhadap Virus Corona. Meskipun ditemukan ada beberapa kasus infeksi pada anak-anak namun gejala yang ditunjukkan relatif ringan.





4. InaCOVID-19. Portal GIS Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 [Internet]. Jakarta. InaCOVID-19 [dikutip 24 Maret 2020]. Tersedia pada: <http://covid19.bnpb.go.id/>
5. Worldometer. COVID-19 CORONAVIRUS PANDEMIC [Internet]. Worldometer [dikutip 27 Maret 2020]. Tersedia pada: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
6. Leifeld, P. Discourse network analysis: policy debates as dynamic networks. In: Victor, J. N., Lubell, M. N. and Montgomery, A. H. (eds.) *The Oxford Handbook of Political Networks*. Oxford University Press; 2017 [dikutip 27 Maret 2020]. 30 hal. Tersedia pada: <https://core.ac.uk/download/pdf/46165054.pdf>
7. Leifeld P, Haunss S. Political Discourse Networks and the Conflict over Software Patents. *European Journal of Political Research*. 2012; 51: 382-409.
8. Buckton CH, fergie G, Leifeld P, Hilton S. A discourse network analysis of UK newspaper coverage of the "sugar tax" debate before and after the announcement of the Soft Drinks Industry Levy. *BMC Public Health*. 2019; 19:490
9. Alamsyah P. Pengantar Discourse Network Analysis; [dikutip 23 April 2018]. Tersedia pada: <https://www.slideshare.net/purnamaalamsyah/pengantar-discourse-network-analysis-56760091>.
10. Nagel M & Satoh K. Protesting iconic megaprojects. A discourse network analysis of the evolution of the conflict over Stuttgart 21. *Urban Studies*. 2019, Vol. 56 Issue 8. 1681–1700
11. Ghinoi, S., Piras, S. & Wesz, V.J.J. Political debates and agricultural financing policies. Evaluating the creation of Brazil's Pronaf through Discourse Network Analysis. *Proceeding of the 30th International Conference of Agricultural Economists* [Internet]. Vancouver: IAAE; 2018 [dikutip 1 Januari 2020]. P.17. Tersedia pada: <https://ideas.repec.org/p/ags/iaae18/277274.html>
12. Wagner P & Payne D. Trends, frames and discourse networks: analysing the coverage of climate change in Irish newspaper. *Irish Journal of Sociology*. 2017, Vol. 25(1): 5-28.
13. Leifeld, Philip. Software; [dikutip 1 April 2018]. Tersedia pada: <https://www.philipleifeld.com/software/software.html>
14. Philip Leifeld. Political Discourse Networks - The missing link in the study of policy-oriented discourse. United Kingdom. The ECPR (European Consortium for Political Research); 2010. 32 hal.
15. Moehammad Gafar Yoedtadi [Internet]. Pemberitaan Corona, Menakar Kembali Jurnalisme Kesehatan. *Kompas.com* 23 Maret 2020. [dikutip 1 April 2020]. Tersedia pada: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/23/143538365/pemberitaan-corona-menakar-kembali-jurnalisme-kesehatan>
16. Kompas [Internet]. Mengenal Achmad Yurianto, Jubir Pemerintah untuk Virus Corona yang Kini Jadi Dirjen P2P. *Kompas.com* 10 Maret 2020. [dikutip 1 April 2020]. Tersedia pada: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/10/151000365/mengenal-achmad-yurianto-jubir-pemerintah-untuk-virus-corona-yang-kini-jadi>
17. Adam Prireza [Internet]. Alasan Anies Baswedan ambil langkah agresif tangani virus Corona. *Tempo.co* 20 Maret 2020. [dikutip 13 April 2020]. Tersedia pada: <https://metro.tempo.co/read/1322145/alasan-anies-baswedan-ambil-langkah-agresif-tangani-virus-corona/full&view=ok>
18. Rizal setyo Nugroho [Internet]. Hadapi Wabah Corona, Wali Kota New York: Kami Hanya Miliki Stok Alat untuk Seminggu. *Kompas.com* 30 Maret 2020. [dikutip 13 April 2020]. Tersedia pada: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/30/184500965/hadapi-wabah-corona-wali-kota-new-york-kami-hanya-miliki-stok-alat-untuk>
19. Mitra Tarigan [Internet]. Awas, Perokok lebih rentan terkena Virus Corona. *Tempo.co* 14 Maret 2020. [dikutip 24 Maret 2020]. Tersedia pada: <https://gaya.tempo.co/read/1319325/awas-perokok-lebih-rentan-terkena-virus-corona/full&view=ok>
20. Fitri Syarifah [Internet]. Alasan pria lebih rentan terinfeksi dan meninggal karena Covid-19. *Liputan6.com* 7 April 2020. [dikutip 15 April 2020]. Tersedia pada: <https://www.liputan6.com/health/read/4220728/alasan-pria-lebih-rentan-terinfeksi-dan-meninggal-karena-covid-19>